

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Penelitian Terdahulu

1. Ikawati dan Ani Mardiyati (2019) “*Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA*”

Jenis penelitian ini adalah eksploratif yaitu peneliti ingin menggali peran konselor adiksi dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor adiksi memainkan peran yang penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA. Mereka berperan sebagai konselor keluarga, konsultan, manager kasus, mediator, administrator, supervisor, advokasi, fasilitator, broker, dan *liaison*. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran konselor adiksi antara lain keterlibatan keluarga, dukungan dari pihak terkait, serta keterbukaan dan keinginan perubahan dari klien. Namun terdapat juga beberapa faktor penghambat seperti ketidakmampuan klien untuk berubah, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas. Meskipun demikian, terdapat juga faktor pendukung seperti partisipasi aktif klien, keinginan untuk berubah, serta dukungan dari keluarga dan pihak terkait.

2. Fauziah Andika, dkk (2022) “*Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar*”

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional* yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan yang signifikan antara peran konselor adiksi dan peran keluarga terhadap pemulihan klien penyalahgunaan narkotika. Analisis bivariat menunjukkan bahwa klien yang mendapat peran aktif dari konselor adiksi dan keluarga memiliki tingkat pemulihan yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa dukungan dan peran aktif dari konselor adiksi dan keluarga dapat memainkan peran kunci dalam proses pemulihan klien penyalahgunaan narkotika.

3. Murdiono Simbolon, dkk (2020) “*Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya*”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif. Peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari dengan narasumber yang akan diteliti. Disamping melakukan observasi, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah peran konselor sangat mempengaruhi pemulihan dan pengembangan skill bagi pecandu narkoba. Pelayanan dan tindakan para konselor juga staff adalah pendorong utama bagi pemulihan pecandu narkoba. Konselor dan staff berperan sebagai pendukung awal untuk penerimaan pecandu narkoba dalam menjalani program rehabilitasi. Peran konselor adiksi terhadap

pemulihan pencandu narkoba ini dapat berjalan secara efektif apabila dapat berjalan beriringan bersama dengan keluarga.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Ikawati dan Ani Mardiyati	Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor adiksi memainkan peran yang penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran konselor adiksi antara lain keterlibatan keluarga, dukungan dari pihak terkait, serta keterbukaan dan keinginan perubahan dari klien. Namun terdapat juga beberapa faktor penghambat seperti ketidakmampuan klien untuk berubah, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas
2.	Fauziah Andika, dkk	Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran	Kuantitatif	Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar		signifikan yang signifikan antara peran konselor adiksi dan peran keluarga terhadap pemulihan klien penyalahgunaan narkotika. Hasil dari penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa dukungan dan peran aktif dari konselor adiksi dan keluarga dapat memainkan peran kunci dalam proses pemulihan klien penyalahgunaan narkotika.
3.	Murdiono Simbolon, dkk	Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah peran konselor sangat mempengaruhi pemulihan dan pengembangan skill bagi pecandu narkoba. Pelayanan dan tindakan para konselor juga staff adalah pendorong utama bagi pemulihan pecandu narkoba

B. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak

dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donnelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Menurut Riyadi (2002:138), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara structural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya).

Sutarto (2009:138 – 139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Tinjauan Tentang Konselor Adiksi

a. Pengertian Konselor Adiksi

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*), kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counseling* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga professional.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.

Konselor adiksi adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan ketergantungan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya.

Untuk menjadi konselor adiksi, seseorang harus secara umum menyelesaikan berbagai program latihan yang meliputi berbagai hal mengenai ketergantungan beragam bahan kimia, psikologi, masalah hukum berbagai tindakan yang ada agar individu dapat berjuang melawan adiksinya.

Dari uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa konselor adiksi adalah seorang tenaga ahli dan professional yang memiliki kemampuan memberikan konseling atau masukan dan telah mengikuti berbagai pelatihan dalam membantu pecandu Narkotika dalam menyelesaikan masalahnya agar pecandu dapat mampu kembali hidup selaras.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Konselor Adiksi

Dalam mencapai peran konselor adiksi, maka konselor adiksi harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab yaitu melakukan pendampingan kepada pecandu yang sedang menjalani proses rehabilitasi, pendampingan konselor adiksi meliputi:

1) Melakukan *Assesment*

Assesment yaitu menilai masalah dengan mengumpulkan informasi untuk menetapkan diagnosis dan modalitas terapi yang paling sesuai baginya. *Assesment* merupakan kegiatan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara. *Assesment* ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kecanduan, dan keperluan apa saja yang dibutuhkan klien dalam masa rehabilitasi. *Assesment* yang dilakukan oleh konselor adiksi bagi klien pecandu Narkotika untuk

mengetahui kesiapan klien dalam mengikuti program rehabilitasi serta mengetahui hambatan-hambatan yang memungkinkan berpengaruh dalam proses rehabilitasi klien.

2) Melakukan Konseling

Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini biasanya bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah yang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.

3) Melakukan *Monitoring*

Monitoring artian dalam bahasa Indonesia adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. *Monitoring* adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Dilakukannya *monitoring* atau pemantauan, agar dapat mengkaji atau mengamati dan mengetahui, apakah kegiatan, atau proses sebelumnya telah sesuai dengan rencana atau tidak. Konselor sebagai tenaga professional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus

yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut :

- a) *Congruence* Menurut pandangan Rogers, seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.
- b) *Unconditional positive regard*. Konselor harus dapat menerima (respect) kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah Konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.
- c) *Empathy*. Memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien. Empati sebagai kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri.

c. Karakteristik Konselor

Menurut Jones, karakteristik Konselor diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan mengenai diri sendiri Pengetahuan mengenai diri sendiri (*Self Knowledge*). Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa Konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa

melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah yang terkait dengan konseling.

- 2) Kompeten. Kompeten adalah bahwa Konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.
- 3) Dapat dipercaya (Trustworthiness) Dapat dipercaya adalah bahwa Konselor tidak menjadi penyebab kecemasan bagi klien.
- 4) Jujur (*Honesty*). Jujur (*Honesty*) adalah bahwa konselor harus bersikap terbuka, autentik, dan asli. Sikap jujur ini penting bagi Konselor karena kejujuran memungkinkan Konselor dapat memberi umpan balik secara objektif kepada klien.
- 5) Kekuatan (*Strength*) adalah bahwa klien memandang Konselor sebagai orang yang tabah menghadapi masalah dan dapat menanggulangi masalah pribadi.
- 6) Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Konselor yang memiliki sikap hangat akan mempermudah klien untuk sharing dengan konselor sehingga klien mengalami perasaan nyaman.
- 7) Sabar (*Patience*) adalah dengan melalui kesabaran Konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami.

d. Peran Konselor Adiksi

Menurut Baruth dan Robinson (1987) peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Artinya bahwa konselor melaksanakan tugasnya dan

kewajibannya sesuai dengan posisinya maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan konselor dikonseptualisasikan kedalam tujuan ataupun hal yang hendak dicapai dalam proses penyembuhan.

Pandangan Wrenn, fungsi dan peran konselor berbeda. Konsep peran ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktifitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.

Nurul Ahwat, H.M. Sattu Alang dan ST. Rahmatiah (2020) menyebutkan bahwasanya peran konselor adiksi dalam menangani pecandu narkoba sebagai berikut:

1) Melakukan Pendampingan

Memperkenalkan program serta melakukan pendampingan ketika klien mengikuti program kegiatan yang sudah dijadwalkan.

2) Melakukan *Assesment*

Assesment sangat penting dilakukan agar konselor mengetahui skala prioritas dari masalah klien. *Assesment* yang dilakukan oleh team assessor sebelum klien melakukan program merupakan data awal dari konselor pendamping untuk mengetahui permasalahan masalah klien. *Assesment* yang dilakukan oleh konselor berupa wawancara yang mendalam dengan menggali masalah adiksi klien, keadaan keluarganya, dirinya, dan lingkungan pergaulannya.

3) Melakukan *Monitoring*

Monitoring adalah suatu proses menganalisa dan memantau keadaan klien mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali. Agar konselor mengetahui perkembangan setiap klien yang menjalani program.

4) Melakukan *Home Visit*

Home visit dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan keluarga klien ketika melakukan rehabilitasi. Hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang sekitar klien untuk tidak berstigma negatif demi menunjang keberhasilan pemulihan klien.

5) Melakukan Konseling

Konseling dilakukan bertujuan untuk membantu klien dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga klien dapat kembali tenang dan semangat dalam menjalani proses rehabilitasi.

Menurut Alun Widyantari (2015), peran konselor adiksi yaitu:

1) Sebagai Motivator

Konselor sebagai motivator berarti konselor memiliki peranan untuk memberikan motivasi positif bagi korban penyalahgunaan NAPZA dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri residen agar dapat kembali ke masyarakat secara utuh.

2) Sebagai Mediator

Mencarikan penghubung untuk mengatasi masalah, memfasilitasi dan menengahi komunikasi terbuka dan terarah antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Berfungsi sebagai kekuatan ketiga untuk menjembatani antar anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Sebagai mediator kegiatan yang dapat

dilakukan yaitu dengan kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, dan berbagai macam resolusi konflik.

Sebagai seorang mediator konselor membantu pihak yang terlibat dalam perselisihan agar mencapai penyelesaian secara musyawarah. Konselor berupaya mendamaikan atau mencari pemecahan masalah terhadap pihak yang berselisih. Selain itu juga sebagai mediator penghubung dan pendamping untuk meyakinkan instansi membantu memotivasi klien agar dapat masuk kedalam lingkungan kerja tanpa malu dan mampu bersosialisasi kembali dengan lingkungan kerja.

3) Sebagai Fasilitator

Memahami kebutuhan klien, memobilisasi fasilitas dan sumber yang dapat mempermudah klien dalam melaksanakan peran sosialnya, memberikan dukungan emosional, dan mengembangkan potensi yang dimiliki klien. Memfasilitasi klien segala yang dibutuhkan klien baik sandang, pangan dan papan agar proses pemulihan dapat segera tercapai dan terlaksana, melalui program pelayanan korban penyalahgunaan narkoba mencakup dari pelayanan fisik, spiritual dan sosialnya. Membantu klien dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki klien.

4) Sebagai Edukator

Konselor sebagai edukator berarti konselor memberikan wawasan dan pengetahuan yang ia miliki kepada residen Korban Penyalahgunaan NAPZA yang

bertujuan agar residen memiliki pandangan hidup yang lebih luas setelah mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang diberikan oleh konselor adiksi.

Dari pengertian peran konselor adiksi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan konselor tidak dapat di pisahkan karena dapat mengubah arti yang sebenarnya. Jadi peran konselor adiksi sebagai seorang terapis yang mampu melakukan pemulihan kepada korban penyalahgunaan narkoba baik secara fisik maupun psikisnya, menjadi mediator untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta konselor mampu menjadi agen perubahan yang mampu menuntun klien kearah yang lebih baik dan melakukan pendampingan sekaligus pencegahan.

3. Tinjauan Tentang Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)

a. Pengertian Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)

Istilah NAPZA merupakan kepanjangan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Sitanggang (1999) menjelaskan bahwa narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius. Tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial 16 Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA bahwa NAPZA adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan syaraf pusat.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan – golongan. Psikotropika menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Sedangkan bahan adiktif adalah zat atau bahan lainnya yang bukan narkotika/psikotropika yang mempunyai pengaruh pada kerja otak dan bisa menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan pengertian NAPZA yang telah dijelaskan diatas, disimpulkan bahwa NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya. Narkotika merupakan obat – obatan yang dapat menyebabkan penurunan atau kehilangan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat – zat yang berbentuk pil dan mempengaruhi kesadaran karena sasaran dari zat tersebut adalah dengan menyerang saraf pusat. Zat adiktif lainnya yang bukan termasuk narkotika dan psikotropika namun dapat mengakibatkan ketergantungan.

b. Kategori NAPZA

Menurut Johnson (2004) terdapat enam kategori NAPZA yang paling umum yaitu Central Nervous System (CNS) Depressants, Central Nervous System

(CNS) Stimulants, Cannabis, Opiates, Hallucinogens, serta Inhalants yang akan dijelaskan seperti dibawah ini:

1) *Central Nervous System (CNS) Depressants* Depresan pada umumnya merupakan obat – obatan yang dapat memperlambat sistem saraf pusat untuk menginduksi relaksasi, rasa kantuk, atau tidur sehingga obat – obat depresan diberi label sebagai “penurun”, obat penenang ringan, dan obat anti kecemasan. Efek penggunaan obat-obatan yang mengandung depresan tergantung dengan dosis, metode pemberian untuk dikonsumsi, tingkat toleransi individu dan pola pikir pengguna. Pada dosis rendah, depresan menghasilkan relaksasi dan ketenangan, mendorong relaksasi otot, rasa malu, dan mengurangi kecemasan. Pada dosis tinggi, penyalahguna akan meracau, mengalami ketidakstabilan tubuh, dan penyakit – penyakit kronis hingga kematian.

2) *CNS Stimulant*

Stimulan pada umumnya sering disebut sebagai obat perangsang untuk meningkatkan energi pada seseorang. Sesuai dengan namanya, obat ini merangsang sistem saraf pusat untuk menghasilkan peningkatan energi mental dan fisik, dan mempengaruhi semua sistem dan fungsi tubuh dengan efek adanya peningkatan pernapasan, detak jantung, aktivitas motorik, dan kewaspadaan. Stimulan diyakini oleh para penyalahguna dapat memberikan rasa gembira, meningkatkan harga diri, meningkatkan kinerja mental dan fisik, meningkatkan aktivitas, dan mengurangi nafsu makan. Narkoba stimulan yang paling menonjol disalahgunakan adalah kokain dan amfetamin, sedangkan dua

stimulan yang paling sering digunakan adalah nikotin dan kafein. Sementara banyak obat stimulant tersedia dengan resep dokter (untuk mengobati obesitas, narkolepsi, dan gangguan hiperaktif defisit perhatian)

- 3) *Cannabis Narkoba* dalam kategori ini diantaranya adalah marijuana, hashish, charas, bhang, ganja, dan sinsemilia. Marijuana atau ganja merupakan salah satu famili dari cannabis yang paling terkenal dan paling banyak disalahgunakan. Pada tahun 1926, negara-negara mulai melarangnya, percaya bahwa penggunaan ganja menyebabkan perilaku kriminal, kekerasan, dan penyimpangan seksual. Institut Nasional Penyalahgunaan Narkoba (1998) menemukan bukti bahwa ganja menghasilkan efek buruk pada otak, paru-paru, sistem reproduksi, perhatian, memori, dan pembelajaran.
- 4) Opiates Obat yang diklasifikasikan sebagai opiat adalah zat alami yang dipanen dari tanaman opium poppy dan/atau obat sintetis yang disiapkan di laboratorium swasta. Awalnya, obat yang diekstraksi dari opium digunakan untuk menghilangkan rasa sakit. Opium dijual dalam bentuk cair, padat, atau bubuk, meskipun sebagian besar opium yang tersedia secara komersial berbentuk bubuk halus berwarna kecoklatan (Drug Enforcement Administration, 1997). Narkoba dalam Kategori Ini Opium "alami" termasuk opium, morfin, kodein, dan heroin. Opiat sintetis termasuk Meperidine, Fentanyl (opiat paling kuat), Vicodin, Dilaudid, Percodan, Metadon, Darvon, Demerol, dan Dalwin.

5) *Hallucinogens*

Kategori obat yang dikenal sebagai halusinogen adalah salah satu kelompok obat tertua yang diketahui. Obat dalam kategori ini menurut Julien (1998), halusinogen terdiri dari campuran obat yang heterogen, termasuk LSD (asam), psilocybin (jamur ajaib, mushrooms), peyote, biji morning glory, mescaline, STP, MDMA (ecstasy), ketamine, dan PCP (angel dust). Efek utama halusinogen jika dikonsumsi akan berdampak pada perubahan suasana hati, pikiran, dan persepsi yang dramatis. Obat-obatan ini bergantung pada dosis dan ekspektasi pengguna sehingga menghasilkan keadaan yang berubah-ubah, termasuk distorsi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan/atau sentuhan.

6) *Inhalants*

Obat-obatan yang termasuk dalam kategori inhalansia antara lain meliputi bensin, minyak tanah, kloroform, lem pesawat, pengencer pernis, aseton, penghapus cat kuku, cairan korek api, semprotan berbasis fluorida, cat metalik, butana, cairan koreksi, dan hampir semua hal lain yang berasal dari wadah semprotan aerosol. Efek dari penyalahgunaan inhalansia antara lain kehilangan kesadaran, koma, atau kematian karena kekurangan oksigen, henti napas, atau sesak napas. Penyalahgunaan yang dilakukan terus menerus dapat merusak organ vital, terutama hati, otak, ginjal, dan paru-paru dan kematian.

Berdasarkan pendapat Johnson (2004) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa NAPZA memiliki enam kategori yaitu Central Nervous System (CNS) Depressants, Central Nervous System (CNS) Stimulants, Cannabis, Opiates, Hallucinogens, serta

Inhalants. Kategori NAPZA tersebut dapat diolah kembali menjadi berbagai jenis NAPZA lainnya dan menimbulkan efek yang berbeda tergantung dosis dan cara penggunaannya.

c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan teori Anomie: Emile Durkheim, Strain Theory: Robert K. Merton, teori labeling, dan teori differential association dalam Fadhli (2018), dapat disederhanakan bahwa faktor penyebab orang menyalahgunakan NAPZA adalah sebagai berikut:

1) Faktor Individu

Dorongan atau motivasi merupakan predisposisi untuk menggunakan obat misalnya ingin mencoba-coba pendapat bahwa NAPZA bisa menyelesaikan masalahnya dan seterusnya. Bisa disebabkan adanya masalah pribadi seperti stres tidak percaya diri, takut, ketidakmampuan mengendalikan diri, tekanan mental dan psikologis menghadapi berbagai persoalan dan masih banyak lagi yang menyangkut diri atau kepribadian seseorang.

2) Faktor Lingkungan/Situasional

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak mampu mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan napza dan menjadi salah satu faktor yang kuat penggunaan dan penyalahgunaan NAPZA. Faktor situasional misalnya ajakan, tekanan, rayuan, maupun paksaan terhadap individu untuk memakai NAPZA tidak dapat dihindari karena adanya keinginan untuk menganut nilai yang sama dalam suatu kelompok (konformitas), ingin diakui (solidaritas), dan tidak dapat

menolak tekanan dari kelompok (peer pressure) menjadi salah satu hal yang memicu penggunaan NAPZA.

3) Faktor Zat-Zat NAPZA

Seseorang yang terbiasa dalam menggunakan NAPZA, maka fisik dan psikologis seseorang tersebut tidak dapat kembali normal tanpa adanya zat-zat NAPZA di dalam tubuhnya. Secara fisik, akan timbul rasa kesakitan dan tidak nyaman jika zat-zat tersebut tidak ada dalam tubuhnya dan kesakitan tersebut hanya akan berhenti apabila zat-zat tersebut kembali berada di dalam tubuhnya. Secara psikologis zat-zat di dalam NAPZA akan menimbulkan efek kenikmatan ketika bereaksi di dalam tubuh. Namun jika zat-zat itu tidak ada di dalam tubuhnya maka pikiran dan perasaannya hanya akan terfokus pada kebutuhan tersebut sehingga hal tersebut mendorong terjadinya pemakaian berulang pemakaian berkepanjangan dan ketergantungan karena adanya peningkatan dosis pemakaian yang terus bertambah toleransi.

Sujono dalam Daniel (2013) menerangkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan NAPZA adalah sebagai berikut:

1) Faktor Individu

- a) Mental yang lemah mengakibatkan remaja gampang terpengaruh akan ajakan yang bersifat negatif. Mental yang lemah yang dimaksud adalah selalu merasa sendiri atau terasingkan, tidak mempunyai tanggungjawab, kurang mampu bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya.

- b) Stress dan depresi menyebabkan seseorang menghalalkan segala macam cara melalui jalan pintas dan terkadang hal tersebut malah memperburuk keadaan.
- c) Ingin tahu dan coba-coba marak ditemui terkait faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yang berakhir pada kecanduan.
- d) Mencari sensasi dan tantangan.

2) Faktor Keluarga

- a) *Broken home* yang disebabkan oleh orang tua yang berkonflik dan mengarahkan pada perceraian akan berdampak pada anak dengan munculnya tekanan batin. Seringkali anak yang terdampak menghilangkan hal tersebut dengan menyalahgunakan NAPZA.
- b) Kurangnya perhatian orangtua menjadi salah satu penyebab faktor keluarga seperti terlalu sibuk bekerja atau kurang peduli dengan perkembangan, pendidikan, dan moral pada anak.
- c) Terlalu memanjakan anak.
- d) Mendidik anak dengan cara otoriter dan terlalu keras akan menyebabkan mental anak terganggu. Anak akan melakukan pemberontakan dan melakukan tindakan diluar norma.
- e) Kurangnya komunikasi dan keterbukaan. Orang tua harus mengetahui dan mengerti segala sesuatu terkait anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, maka tidak akan ada keterbukaan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA dapat disimpulkan bahwa hal tersebut disebabkan lebih dari satu faktor. Penyebab penyalahgunaan NAPZA ini dapat disebabkan dari kondisi internal, pengaruh eksternal, dan ketersediaan NAPZA yang semakin mudah didapatkan dan berbeda-beda dari setiap individunya.

d. Dampak Penyalahgunaan NAPZA

Menurut Fadhli (2018) penyalahgunaan NAPZA menimbulkan berbagai perasaan enak, nikmat, senang bahagia, tenang dan nyaman pada pemakainya. Namun hal tersebut hanya akan berlangsung sementara jika efek yang ditimbulkan dari NAPZA habis maka rasa yang akan timbul selanjutnya adalah rasa sakit dan perasaan tidak nyaman sehingga memicu pemakai untuk menggunakan kembali. sebagai berikut:

1) Dampak Fisik

NAPZA akan mempengaruhi dan merusak organ tubuh seperti sistem saraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang dan otonom seperti jantung paru-paru hati dan ginjal dan panca indra bahkan menyebabkan kematian.

2) Dampak Psikologis

Ketergantungan pada NAPZA akan menyebabkan orang tidak lagi dapat berpikir dan berperilaku secara normal. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA antara lain depresi, paranoid, percobaan bunuh diri, dan tindak kekerasan serta dampak lainnya. Gangguan psikologis paling nyata ketika pengguna berada di tahap komposisi yaitu

berkeinginan sangat kuat dan hampir tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menggunakan NAPZA kembali.

3) Dampak Sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA diantaranya adalah terganggunya hubungan antar individu atau individu dengan kelompok yang lain. Misalnya terganggunya hubungan dengan keluarga, guru, teman, serta lingkungannya. Adapun perasaan dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan, tidak peduli dengan norma atau nilai yang ada, dan perilaku lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai dampak dari penggunaan NAPZA, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan penyalahgunaan NAPZA dapat merusak fisik, ketidakstabilan psikologis, dan terganggunya kondisi sosial.

4. Tinjauan Tentang Korban Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA yang dikemukakan oleh BNN RI adalah penggunaan NAPZA yang tidak dilakukan untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah berlebihan secara lebih kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.

Korban penyalahgunaan NAPZA yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber

Kesejahteraan Sosial merupakan seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) di luar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang. Adapun kriteria korban penyalahgunaan NAPZA sebagai berikut:

- a. Seseorang (laki-laki/perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba coba;
- b. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang; dan;
- c. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Terdapat ciri-ciri korban penyalahgunaan NAPZA yang dikemukakan oleh BNN dalam Ariwibowo (2013) terbagi atas fisik, emosi, dan perilaku, sebagai berikut:

a. Ciri Fisik

Ciri fisik penyalahguna NAPZA antara lain: 1) Kesehatan fisik dan penampilan menurun, 2) Badan kurus, lemas dan malas, 3) Mata kemerah-merahan, 4) Muka pucat dan bibir kehitaman, 5) Berkeringat secara berlebihan, 6) Badan gemeteran, 7) Bicara cadel, 8) Mata berair, 9) Bekas suntikan di tangan, 10) Sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas, 11) Nafsu makan turun, 12) Suhu badan tidak beraturan, 13) Dalam keadaan yang sudah parah, pernafasan lambat dan dangkal, 14) Pupil mata menurun, 15) Kejang otot, dan 16) Kesadaran makin lama makin menurun.

b. Ciri Emosi

Seorang pengguna Narkoba, dari segi emosi berbeda dengan yang lainnya. Emosi mereka tidak stabil. Karena telah dipengaruhi oleh narkoba yang dipakainya. Berikut merupakan ciri emosi penyalahguna NAPZA, yaitu: 1) Sangat sensitif dan cepat bosan, 2) Jika ditegur atau dimarahi malah membangkang dan menentang, 3) Mudah tersinggung, cepat emosi, 4) Curiga berlebihan sampai tingkat waham (tidak sejalan antara pikiran dengan kenyataan), 5) Ketakutan yang luar biasa, f) Hilang ingatan (gila) berusaha menyakiti diri sendiri, g) Selalu berada dalam dunia khayalan.

c. Ciri Perilaku

Pengguna Narkoba akan menunjukkan perilaku yang tidak wajar yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah melakukannya. Ciri perilaku penyalahgunaan NAPZA yaitu: a) Susah diajak bicara, b) Kurang disiplin, c) Sering menghindari kontak mata langsung, d) Suka membolos dan malas belajar, e) Mengabaikan kegiatan ibadah, f) Menarik diri dari aktivitas bersama keluarga, g) Apabila permintaannya tidak dituruti, ia menjadi lebih mudah tersinggung, h) Berbicara kasar kepada orang lain disekitarnya termasuk kepada orang tuanya, i) Bersandiwara/memanipulasi keadaan atau berpura-pura, j) Sulit berkonsentrasi, k) Selalu kehabisan uang, sering meminjam uang dari orang lain, l) Mulai menjual barang-barang milik sendiri, m) Sering membawa obat tetes mata, memakai kacamata hitam untuk menutup matanya yang merah berair, n) Sering menggunakan baju lengan panjang untuk menutupi bekas suntikan di tangannya,

o) Takut air, sehingga tidak suka mandi, p) Punya teman-teman yang baru dan aneh.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa korban penyalahgunaan NAPZA ialah seorang laki-laki atau perempuan yang menyalahgunakan NAPZA secara berlebihan dan bukan menggunakan sebagai upaya pengobatan, sehingga tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya karena penyalahgunaan NAPZA berdampak pada gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.

5. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka dalam mencapai tujuan (Charles Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco, 1991). Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka (Siporin dan Dwi Heru Sukoco, 1998).

Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Dwi Heru Sukoco mendefinisikan pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu

melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

b. Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Soetarso (1995), fungsi pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara efektif kemampuan-kemampuan mereka.
- 2) Menciptakan jalur-jalur hubungan pendahuluan diantara orang-orang dengan sistem sumber.
- 3) Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan antara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan.
- 4) Memberikan sumbagan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan sosial.

c. Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut Soetarso (1995), tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Mengkaitkan orang-orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber yang dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan yang dibutuhkan.
- 3) Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan

- 4) Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.

d. Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Dalam menjalankan proses pertolongannya, pekerjaan sosial menggunakan beberapa metode yaitu *case work*, *group work*, dan *community organization/community development*. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Pekerjaan Sosial *Casework*

Menurut Rex A Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015:5) *casework* merupakan proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Casework* merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Metode pekerjaan sosial didasari oleh proses relasi yang bersifat individual dan tatap muka, pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah. Menurut Sundayani (2015:6) bahwa metode pekerjaan sosial *casework* terdapat beberapa komponen yaitu *person* (kelayan), *problem* (masalah), *process*, dan *place*.

Komponen metode pekerjaan sosial *casework* yang pertama yaitu *person* (kelayan) yaitu orang yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek

kehidupan emosionalnya. Kelayan ialah orang yang menerima pelayanan professional baik individu, keluarga, kelompok kecil, maupun masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua tipe kelayan yaitu kelayan sukarela yang dimana kelayan datang sendiri kepada pekerja sosial atas kehendak sendiri dengan membawa masalah yang sedang dihadapi dan ada kelayan yang terpaksa dimana baik diserahkan oleh pihak berwenang maupun karena pekerja sosial yang diminta untuk mengontrak dan melakukan transaksi kepadanya. Selanjutnya ialah *problem* (masalah) dimana masalah dapat timbul oleh adanya kebutuhan, rintangan, dan kumpulan frustrasi. Stress merupakan tekanan yang mengakibatkan ketidakberfungsian, dengan demikian ketidakberfungsian inilah yang dikatakan masalah. Komponen selanjutnya adalah *place* (badan sosial) dimana badan sosial adalah semacam badan/lembaga yang tidak berurusan langsung dengan masalah sosial luas melainkan dengan kehidupan pribadinya. Tujuan dari badan tersebut adalah membantu individu yang mengalami rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga serta yang mengalami masalah. Komponen metode pekerjaan sosial *casework* yang terakhir adalah *process* (proses) dimana proses ini terdiri dari serangkaian usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui hubungan yang diarahkan pada tujuan tertentu yaitu, mempengaruhi pribadi klien sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau mempengaruhi masalah yang dapat dipecahkan.

Teknik yang digunakan dalam Metode Pekerjaan Sosial *Casework* antara lain adalah:

a) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

b) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

c) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong, dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan internal, cara berperilaku

dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

d) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkan dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan, perasaan dan pencapaian klien.

e) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan

perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya.

f) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

g) *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

h) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktek *social casework*. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam, dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya.

2) Metode Pekerjaan Sosial *Groupwork*

Groupwork merupakan salah satu metode utama dalam praktek pekerjaan sosial. Metode ini menitik beratkan pada penggunaan kelompok yang dimanfaatkan dalam rangka untuk memecahkan permasalahan kelayan. Menurut Gisela Konopka (1972) dalam Sundayani (2015:21) *social groupwork* yaitu metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam kelompok. *Social groupwork* merupakan suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan suatu kelompok. Menurut Albert S. Alisi (1980) dalam Sundayani (2015:25) tujuan yang dapat dicapai dari penggunaan metode *groupwork* yaitu sebagai berikut:

a) Perbaikan (*Restorative*)

Apabila anggota kelompok mengalami disfungsi atau gangguan sosial dan *person* dalam lingkungan sosialnya, maka pengalaman kelompok dapat dijadikan untuk mengadakan perbaikan.

b) Pencegahan (*Preventif*)

Apabila anggota kelompok terancam oleh kerusakan fungsi personal dan sosial, maka pengalaman kelompok dapat didayagunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan fungsi secara baik.

c) Pertumbuhan Sosial Secara Normal

Pengalaman kelompok yang dibimbing pekerja sosial mampu membantu memperlancar pertumbuhan sosial secara normal serta pelaksanaan fungsi-fungsi sosial secara lebih baik.

d) Peningkatan Kemampuan Kepribadian

Pengalaman kolektif yang saling tukar menukar pengalaman dalam kelompok, maka individu akan mengembangkan keterampilan sosial dan bakat yang dicapai secara memadai melalui kehidupan individu.

e) Peningkatan Tanggung Jawab Sosial dan Partisipasi Sebagai Warga Masyarakat

Pengalaman kelompok yang terbimbing dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman yang dapat membuat para anggota kelompok untuk menyerap nilai tanggung jawab terhadap sesama, nilai demokrasi, dan lain-lain.

Menurut Garvin (2011:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

- a) Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*)
- b) Kelompok rekreasional (*recreational group*)
- c) Kelompok rekreasional keterampilan (*recreational-skill group*)
- d) Kelompok pendidikan (*educational group*)
- e) Kelompok sosialisasi (*socialization group*)
- f) Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*)

- g) Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision makin and problem solving group*)
- h) Kelompok bantu diri (*self-help group*)
- i) Kelompok sensitivitas (*sensitivity group* atau *encounter group*).

Corey, dkk (2011) dalam Syamsudin (2020) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

- a) Persiapan/Pra Kelompok

Hal yang pertama dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Menurut Garvin (1987) tujuan kelompok biasanya berhubungan dengan empat hal, yakni: (a) mereduksi perilaku anomi (mengurangi perilaku menyimpang), (b) melaksanakan peran-peran sosial, (c) melakukan control sosial, dan (d) melaksanakan peran-peran alternatif.

Hal kedua yaitu menyusun komposisi kelompok dengan memperhatikan usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, dan tingkat minat dalam kelompok.

Ketiga adalah mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan

memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok dalam setiap sesi.

Keempat yaitu mempersiapkan *setting* fisik dan sosial seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya.

Teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok yaitu: (1) membentuk kelompok, (2) merekrut anggota kelompok, (3) seleksi anggota kelompok, (4) melakukan sesi permulaan, (5) merumuskan tujuan kelompok, (6) mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, dan (7) mempersiapkan pemimpin kelompok.

b) Tahap Awal

Teknik dalam tahap awal kelompok yaitu:

(1) Teknik saling mengenal

Menurut Corey, beberapa hal yang perlu dilakukan dalam teknik saling mengenal dalam kelompok yaitu mempelajari nama, memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, menentukan batas waktu, menggunakan pasangan dan kelompok kecil, dan peran sang pemimpin.

(2) Teknik memfokuskan para anggota kelompok

Beberapa hal bisa dilakukan dalam teknik memfokuskan para anggota kelompok para anggota yaitu memperharikan proses kelompok dan memfokuskan pada masalah-masalah diluar kelompok. Teknik ini mempunyai tujuan utama untuk membuat para anggota kelompok untuk bicara lebih banyak

secara menyeluruh tentang diri mereka dan lebih sedikit tentang orang lain dalam kehidupan mereka.

(3) Teknik membangun kepercayaan

Kemampuan untuk membangun langsung dengan orang lain adalah penentu utama tingkat kepercayaan dalam kelompok. Tugas pemimpin kelompok yang paling penting dalam mengatasi rasa curiga adalah memberi kesempatan kepada orang-orang untuk berbicara tentang perasaan mereka pada awal pertemuan. Terbangunnya rasa kepercayaan akan bisa dirasakan ketika para anggota kelompok mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut akan dihakimi dan dikritik.

(4) Teknik menghadapi penolakan awal

Salah satu cara untuk membangun rasa percaya adalah untuk mengenali tanda-tanda awal penolakan dalam kelompok dan mengatasinya. Para pemimpin kelompok harus menghormati penolakan sebagai bagian alami dari proses dalam kelompok.

(5) Teknik memulai sesi

Ketika suatu kelompok berada pada tahap awal perkembangannya, biasanya memulai sebuah sesi dengan setidaknya seali putaran untuk berbicara. Jika kita langsung memfokuskan pada satu orang untuk bicara dan tidak membiarkan orang lain menunjukkan bahwa mereka hadir atau sekedar menyapa, kita akan seringkali melewatkan tema-tema potensial da

melewatkan kesempatan untuk membuat para anggota merasa terhubung oleh permasalahan yang sama.

(6) Teknik mengakhiri suatu sesi

Focus utama dalam mengakhiri beberapa sesi awal bisa dilakuakn sebagai ringkasana akan apa yang sudah dirasakan para peserta ketika mereka berada dalam kelompok. Akan sangat berguna untuk melatih para anggota untuk merefleksikan apa yang terjadi dalam kelompok.

c) Tahap Transisi

Sebuah kelompok yang menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima, dan mengatasi kecemasan, penolakan dan konflik. Teknik-teknik dalam tahap transisi, yaitu:

(1) Teknik menghadapi anggota kelompok yang bermasalah

Menurut Corey, para anggota kelompok menunjukkan perilaku yang sangat sulit yang lebih banyak terlihat pada tahap transisi ini. Respon awal dari pemimpin adalah mengatur karakter kelompok. Para anggota mengamati perilaku pemimpinnya dan seringkali memutuskan bahwa mereka percaya kepada orang tersebut.

(2) Teknik mengatasi konflik

Menurut Corey suatu tahap transisi dengan adanya konflik dan berbagai macam reaksi negatif menjadi hal yang normal di dalam perkembangan sebuah kelompok. Ketika sebuah kelompok berada dalam transisi, menciptakan dan menjaga kepercayaan tugas utama yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang bisa digunakan disini adalah dengan cara menarik perhatian oleh para pemimpin dari si kambing hitam dan memberi masukan ke seluruh anggota kelompok.

d) Tahap bekerja

Karakteristik tahapan pekerjaan adalah bahwa partisipan biasanya bekerja atau mengemukakan tema-tema yang ingin mereka eksplor. Para anggota lebih siap mengidentifikasi tujuan dan perhatian mereka dan mereka telah belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam. Teknik-teknik dalam tahap bekerja, yaitu: (1) bekerja dengan tema yang muncul, (2) bekerja dengan emosi yang intens pada semua anggota secara serempak, (3) bekerja dengan mimpi-mimpi, dan (4) bekerja dengan proyeksi dan permasalahan lain dari kewaspadaan diri.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau terminasi berhasil, maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan untuk mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan perasaan-perasaan yang positif.

Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok yaitu:

(1) Teknik mengakhiri sebuah sesi

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengakhiri sebuah sesi yaitu meminta para anggota untuk memberikan kesimpulan, menghadapi pekerjaan yang belum terselesaikan, menyusun tugas pekerjaan rumah, dan membuat uraian sendiri dari jajak pendapat para anggota.

(2) Teknik langkah akhir sebuah kelompok

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengakhiri sebuah kelompok yaitu:

- (a) Meninjau hasil ulang pengalaman kelompok, spesifikasi tentang hasil dan perencanaan, rencana masa depan, kesimpulan reaksi pribadi anggota kelompok, membuat perjanjian, dan mengevaluasi sebuah kelompok.

(b) Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat.

3) Metode Pekerjaan Sosial *Community Organization/Community Development*)

Metode pekerjaan sosial CO/CD atau biasa disebut pengembangan masyarakat adalah suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas kolektif. Menurut Johnson (1984) dalam Sundayani (2015:35) *community work* merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses yang mempengaruhinya.

Intervensi makro mencakup model intervensi pengembangan masyarakat (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), kebijakan sosial (*social policy*) dan administrasi manajemen. Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat adalah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial masyarakat. Prinsip tersebut diantaranya adalah hak asasi manusia, keseimbangan, pemberdayaan, hak milik rakyat dan lain-lain.

Dalam metode pekerjaan sosial COCD, terdapat model-model pendekatan intervensi yaitu:

a) Model Pengembangan Masyarakat (*Locality Development*)

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi

aktif dari masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat (termasuk yang kurang beruntung ataupun struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Sasaran dari model ini adalah masyarakat pada level *grass root* (akar rumput) yang kurang memiliki kemampuan bekerja sama dan memanfaatkan sistem sumber baik di pedesaan maupun perkotaan.

b) Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (biasanya masyarakat industri) memerlukan seseorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks.

c) Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian atau kelompok yang kurang beruntung (yang seringkali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asa demokrasi dan keadilan. Model *social action* menekankan pada gerakan pembangunan sosial yang dilakukan secara partisipatif (*collective action*).

Penerapan model atau metode pengembangan masyarakat perlu menerapkan teknik-teknik yang tepat. Brager (1987) dan Holloway (1978) membagi 3 jenis teknik dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

a) Kolaborasi (kerjasama)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Ada dua jenis teknik kolaborasi, yaitu:

(1) Implementasi

Digunakan manakala sistem kegiatan atau sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.

(2) Membangun Kapasitas (*Capacity Building*) yang dapat dilakukan melalui partisipasi. Mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan.

b) Kampanye (Penyuluhan Sosial)

Teknik ini diperlukan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut.

(1) Teknik Edukasi

Sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang

diinginkan dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

(2) Teknik Persuasi

Mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu.

(a) Kooptasi (*cooptation*)

Meminimalkan kemungkinan terjadinya oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut "*Informal Cooptation*" sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut "*Formal Cooptation*".

(b) Lobi (*Lobbying*)

Lobi adalah bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan dibawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan ini diarahkan oleh *stakeholder* yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan.

(c) Penggunaan Media Massa

Teknik ini digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah yang telah teridentifikasi.

c) Kontes

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Kegiatan yang termasuk kategori teknik ini, adalah (1) tawar menawar (*bargaining*) dan negosiasi, (2) aksi masyarakat (*social action*).

e. Peran Pekerja Sosial

Peran dari pekerja sosial dalam membantu untuk mengembalikan keberfungsian sosial seorang individu sangat penting. Menurut Soerjono Soekanto (1990) mendefinisikan peran adalah suatu konsep perihal apa-apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sehingga peran bagi pekerja sosial dalam masyarakat sangatlah penting. Menurut Heru Sukoco peranan pekerja sosial ada 6, diantaranya adalah:

1) *Enabler* (Penggerak)

Peran *enabler* ini berperan sebagai pemercepat perubahan yang mana pekerja soisal membantu klien dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.

2) *Broker* (Perantara)

Peran *broker* ini berperan sebagai perantara yang dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga

pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau *stake holder* yang ada di masyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.

3) *Educator* (Pendidik)

Dalam peran *educator* ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, dan masyarakat sebagai sasaran perubahan.

4) *Expert* (Tenaga Ahli)

Tenaga ahli dalam hal ini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, dan masyarakat.

5) *Social Planner* (Perencana Sosial)

Seorang pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial dengan mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, dan masyarakat.

6) Fasilitator

Pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Selain dari itu juga menjadi katalis dalam bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan.